



Implementasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Permainan Dan Lagu Tradisional Bugis Pada Paud Di Kabupaten Bone

Anggun¹, Sarifa Suhra², Samsinar S³

¹Mahasiswa Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri Bone

^{2,3}Dosen Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri Bone
Institut Agama Islam Negeri Bone, Indonesia

Abstract

This study examines the implementation of Pangngadereng values in education at SMA Negeri 7 Bone. Pangngadereng consists of ade' (customs and etiquette), bicara (rules and law), rapang (exemplary behavior), wari' (social order), and sara' (religious values), which represent Bugis local wisdom in shaping students' character. This study employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through interviews, observations, and documentation and analyzed through data reduction, presentation, interpretation, and conclusion drawing. The findings show that Pangngadereng values are implemented through ethical habituation, school discipline, teachers' exemplary behavior, social cooperation, and religious activities. However, their implementation remains contextual and has not been systematically integrated into school policies and learning programs. Therefore, strengthening Pangngadereng values through the curriculum, school culture, and extracurricular activities is necessary to support sustainable character education based on Bugis local wisdom.

Keywords: Pangngadereng; Local Wisdom; Character Education; Bugis Culture.

Abstrak

Penelitian ini menganalisis implementasi nilai-nilai Pangngadereng dalam pendidikan di SMA Negeri 7 Bone. Pangngadereng meliputi *ade'* (adat dan kesopanan), *bicara* (aturan dan hukum), *rapang* (keteladanan), *wari'* (tata sosial), dan *sara'* (nilai keagamaan) sebagai kearifan lokal Bugis dalam pembentukan karakter peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai Pangngadereng diterapkan melalui pembiasaan etika, penegakan tata tertib, keteladanan guru, kerja sama sosial, dan kegiatan keagamaan. Namun, implementasinya masih bersifat kontekstual dan belum terintegrasi secara sistematis dalam kebijakan dan program pembelajaran sekolah. Oleh karena itu, penguatan nilai Pangngadereng melalui kurikulum, budaya sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler diperlukan untuk mendukung pendidikan karakter berbasis kearifan lokal secara berkelanjutan. Kata kunci: Pangngadereng; Kearifan Lokal; Pendidikan Karakter; Budaya Bugis.

Kata kunci: Pangngadereng; Kearifan Lokal; Pendidikan Karakter; Budaya Bugis.

PENDAHULUAN

Salah satu wadah pembentuk karakter yaitu **TK (Taman Kanak-kanak) yang merupakan** salah satu bagian dari Pendidikan anak usia dini (PAUD), PAUD memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dasar karakter anak. Masa usia dini adalah periode emas dalam perkembangan anak, di mana mereka mulai menyerap berbagai nilai, norma, dan pengetahuan yang akan memengaruhi kehidupan mereka di masa depan. Pembentukan karakter pada anak usia dini bukan hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan nilai-nilai moral, sosial, dan emosional yang akan membentuk mereka menjadi individu yang bertanggung jawab, jujur, peduli, dan memiliki rasa hormat terhadap orang lain.¹

Selaras dengan hal tersebut, dapat dicermati bahwa segala sesuatu yang ada dalam moral seseorang telah disebutkan dalam al-Qur'an. Salah satu ayat yang menyebutkan tentang karakter adalah Qs. Al-Ahzab/33:21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya:

Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah”.²

Ayat ini menegaskan bahwa Rasulullah Saw. merupakan teladan sempurna dalam segala aspek kehidupan, baik dalam hal ibadah, akhlak, maupun hubungan sosial. Bagi umat Islam, mengikuti akhlak Rasulullah adalah cara untuk menciptakan karakter yang baik, yang tidak hanya diukur dari tindakan lahiriah, tetapi juga dari niat yang tulus dalam mengharap ridha Allah dan kehidupan akhirat. Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengembangkan dan memperkenalkan nilai-nilai karakter ini di lembaga pendidikan, termasuk melalui berbagai metode pengajaran yang inovatif. Salah satu metode yang terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak adalah melalui media yang bersifat menyenangkan dan mudah dipahami oleh anak-anak, seperti permainan dan lagu tradisional. Permainan dan lagu tradisional tidak hanya sekadar sarana hiburan, tetapi juga memiliki makna dan nilai-nilai yang dapat memperkuat pembentukan karakter anak, seperti kebersamaan,

¹Sumarni, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini dalam Membangun Nilai-Nilai Moral dan Sosial* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2017), h. 13.

²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Cet. I, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 247.

kejujuran, kedisiplinan, kerja sama, dan rasa hormat terhadap budaya. Lagu-lagu tradisional yang sering dinyanyikan dalam kegiatan sehari-hari memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang dapat menjadi sarana pembelajaran bagi anak. Sebagai contoh, lagu daerah seperti “Ala masea sea” yang berasal dari Bugis-Bone mengandung pesan moral tentang kehidupan sosial, dan kesia-sian hidup tanpa pendidikan. Selain itu, permainan tradisional seperti “Lari karung”, “Maggasing”, dan “Mabbenteng” yang dimainkan oleh anak-anak, tidak hanya menyenangkan tetapi juga mengajarkan nilai-nilai seperti kebersamaan, sportivitas, dan rasa hormat terhadap orang lain yang sejalan dengan ajaran-ajaran yang ada dalam agama dan budaya.

Sebagaimana sabda Rasulullah Saw dalam hadist berikut:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya : “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak”.³

Hadist diatas mengingatkan bahwa membentuk akhlak yang baik pada generasi muda adalah bagian dari pendidikan yang paling utama. Oleh karena itu, keberlanjutan tradisi ini sangat penting agar anak-anak tidak hanya tumbuh cerdas, tetapi juga memiliki budi pekerti yang luhur. Namun, dalam era modernisasi saat ini, nilai-nilai budaya lokal yang terkandung dalam lagu dan permainan tradisional mulai tergerus. Banyak anak-anak yang lebih mengenal lagu-lagu modern dan permainan berbasis teknologi, sementara lagu dan permainan tradisional mulai terlupakan. Oleh karena itu, penting untuk kembali mengintegrasikan lagu dan permainan tradisional dalam proses pembelajaran di PAUD, khususnya di daerah seperti Kabupaten Bone, yang kaya akan tradisi budaya dan kearifan lokal.⁴

Permainan tradisional adalah permainan yang dimainkan oleh anak-anak jaman dulu. Kebanyakan permainan ini dilakukan dengan cara kelompok. Kehidupan masyarakat di masa lalu yang bisa dibilang tidak mengenal dunia luar telah mengarahkan dan menuntun mereka pada kegiatan sosial dan kebersamaan yang tinggi. Permainan tradisional merupakan kekayaan budaya lokal yang seharusnya dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran pendidikan jasmani justru tergeser dengan munculnya berbagai permainan yang dapat diunduh secara *online* di komputer atau gadget.⁵

³Muhammad bin Abdul Baqi al-Zarqawi, Syarah al-Zauqani al-Muathah Imam MaliK, Juz 4 (Cairo: Maktabaj al-Saqafah al-Diniyah, 1424), h. 404.

⁴Sumarni, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini dalam Membangun Nilai-Nilai Moral dan Sosial*, h. 13.

⁵Sri Mulyani, *Permainan Tradisional sebagai Media Pembelajaran PJOK di Sekolah*

Permainan tradisional merupakan bentuk permainan yang mencerminkan identitas daerah dan diwariskan sesuai dengan budaya lokal. Di dalamnya sering kali terdapat elemen-elemen dari permainan rakyat maupun permainan anak-anak. Ciri khas permainan ini terletak pada keterkaitannya dengan adat istiadat dan kebiasaan suatu komunitas. Aktivitas dalam permainan tradisional melibatkan gerakan fisik yang nyata, terutama penggunaan otot-otot besar, serta dilandasi oleh tujuan utama untuk bermain dan bersenang-senang.⁶ Dengan demikian permainan tradisional adalah kegiatan manusia yang mengekspresikan emosi yang bersifat hiburan dengan konseptual tertentu dan tetap berpegang teguh pada norma serta adat kebiasaan yang telah ada secara turun-temurun.

Bugis merupakan salah satu suku di Sulawesi Selatan yang mencakup hampir sebagian besar wilayah di Sulawesi Selatan. Bugis adalah suku yang tergolong dalam suku-suku Melayu Deutero. Kata “Bugis” berasal dari kata *To Ugi*, yang berarti orang Bugis. Penamaan “ugi” merujuk pada raja pertama kerajaan Cina yang terdapat di Pammana, Kabupaten Wajo saat ini, yaitu La Sattumpugi. Ketika rakyat La Sattumpugi menamakan dirinya, maka mereka merujuk pada raja mereka. Mereka menjuluki dirinya sebagai *To Ugi* atau orang-orang atau pengikut dari La Sattumpugi.⁷

Permainan Tradisional Bugis adalah Aktivitas bermain yang tidak hanya memperoleh kesenangan tapi juga sebagai aktivitas olah gerak fisik dengan memadukan daya imajinasi dan olah pikir. Tidak hanya anak-anak, orang dewasa juga dapat memberikan peran dalam permainan tradisional Bugis ini. Setiap permainan tradisional Bugis memiliki filosofi sendiri. Pada zaman dahulu dapat dikatakan bahwa hampir semua permainan tradisional Bugis dilakukan setelah panen. Hal tersebut disebabkan karena waktu panen hanya dilakukan dalam setahun sekali. Sehingga untuk mengisi waktu senggang yang cukup panjang maka lahirlah berbagai macam permainan Tradisional Bugis.⁸

Permainan tidak hanya dilakoni oleh satu atau dua pemain saja, bahkan terdiri dari lebih dua pemain yang menjadi satu tim. Sebuah tim dalam permainan

Dasar (Bandung: Alfabeta, 2020), h. 15.

⁶Nur Rochmawati, “Peran Permainan Tradisional dalam Pengembangan Karakter Anak,” *Jurnal Pendidikan Anak* Vol. 4 No. 1 (2019), h. 22.

⁷Mattulada, *Latoya: Satu Lukisan Analitis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis* (Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1995), h. 54.

⁸Abdul Rahim, “Permainan Tradisional Bugis dalam Perspektif Budaya Lokal,” *Jurnal Warisan Budaya Sulawesi* Vol. 3 No. 2 (2021), h. 48.

memberikan nilai kerjasama dan tanggung jawab terhadap tugas masing-masing pemain dalam satu tim.⁹ Permainan tradisional memiliki dua kategori, yaitu permainan yang bersifat kompetisi dan permainan yang bersifat hiburan. Kabupaten Bone, memiliki beragam tradisi budaya yang kaya dan beraneka ragam, mulai dari bahasa, lagu daerah, hingga permainan tradisional. Meskipun demikian, dalam praktik pendidikan PAUD di daerah ini, integrasi budaya lokal dalam proses pendidikan karakter masih belum maksimal. Banyak lembaga PAUD yang lebih menekankan pada pengajaran keterampilan akademik tanpa memfokuskan diri pada pemahaman dan penerapan nilai-nilai budaya lokal yang dapat menjadi bagian integral dari pendidikan karakter anak.

Sementara itu, lagu tradisional Bugis merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang berkembang dan diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat suku Bugis di Sulawesi Selatan. Lagu ini tidak hanya menjadi sarana hiburan semata, tetapi juga mengandung nilai-nilai luhur, norma sosial, serta ajaran moral yang mencerminkan pandangan hidup dan sistem nilai masyarakat Bugis.¹⁰

Dalam konteks budaya, lagu tradisional Bugis sering disebut sebagai *attenringeng* atau *sinriliq*, yang dalam banyak kasus dibawakan dengan iringan alat musik tradisional seperti kecapi (*kacaping*), gendang (*gendrang*), atau suling (*soe*). Lagu-lagu ini biasanya digunakan dalam berbagai acara adat seperti pernikahan, pesta panen, upacara kematian, bahkan ritual tolak bala.¹¹ Secara lisan, lagu tradisional Bugis diajarkan dari generasi ke generasi, sehingga keberadaannya sangat bergantung pada para pelestari budaya seperti tetua adat, pemangku seni, dan tokoh masyarakat. Lirik lagu tradisional Bugis umumnya menggunakan bahasa Bugis dan sarat akan kiasan (metafora), perumpamaan (*paseng*), dan petuah kehidupan.¹² Fungsi lagu tradisional Bugis tidak hanya sebagai media ekspresi perasaan dan estetika seni, tetapi

⁹Suhra, Sarifa. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Permainan Tradisional Bugis Mappadandang." *Al-Ulum* 20.2 (2020): 452-472. Lihat juga Suhra, Sarifa "Character education values in the bugis traditional game of mappasajang: an Islamic perspective." *Ulumuna* 27 (2023): 390-415.

¹⁰Hamsinah, *Seni Musik Tradisional Bugis Makassar* (Makassar: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2015), h. 22.

¹¹Andi Baso Mappatoba, *Warisan Budaya Bugis dalam Musik dan Syair Tradisional* (Makassar: La Galigo Press, 2012), h. 33.

¹²Rahman Syam, "Sinriliq: Tradisi Lisan Bugis dan Perannya dalam Pendidikan Karakter," *Jurnal Warisan Nusantara* Vol. 4 No. 2 (2020), h. 45.

juga sebagai alat untuk memperkuat identitas budaya, mempererat hubungan sosial, mejadi sarana pembentukan karakter, dan menjaga kesinambungan tradisi lokal di tengah arus globalisasi yang kian kuat. Lagu Bugis banyak diantaranya; *rapangngi aju, alamasseasea, innawa sabbara'e*. Sabar dalam masyarakat Bugis Bone sudah ditanamkan secara turun temurun melalui nyanyian. Hampir semua orang yang menikah dilantunkan lagu *innawa sabbara'e* baik dengan bantuan alat musik modern maupun tradisionalbahkan terkadang tidak menggunakan alat musik sama sekali. Lagu ini memuat pesan-pesan keutamaan bagi orang yang bersifat sabar.¹³

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka calon peneliti akan mengusulkan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana implementasi nilai-nilai karakter melalui permainan dan lagu tradisional pada PAUD di Kabupaten Bone yang secara khusus akan melakukan perbandingan pada beberapa Sekolah PAUD yang ada di Kabupaten Bone. dengan judul yang diangkat dalam rencana penelitian ini adalah “Implementasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Permainan dan Lagu Tradisional Bugis pada PAUD di Kabupaten Bone”.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif atau *qualitative research*. Menurut Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kalimat tertulis atau lisan dari individu dan perilaku yang dapat diamati.¹⁴ Defenisi tersebut menunjukkan bahwa penelitian kualitatif diletakkan pada deskriptif objek yang akan diteliti. Oleh karena itu, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sifatnya kearah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif (dengan mendeskripsikan kualitas suatu gejala yang menggunakan ukuran perasaan sebagai dasar penelitian).¹⁵ Dengan demikian, hal yang ingin digambarkan lebih jelas adalah implementasi nilai-nilai karakter kepada peserta didik melalui permainan dan lagu tradisional dikaitkan dengan PAUD. Melalui

¹³Suhra, Sarifa. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Budaya Masyarakat Bugis Bone." *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* 11.1 (2019): 222-241.

¹⁴ Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan* (Cet. 1; Bandung, Nilacakra, 2018), h. 4.

¹⁵ Yulius Slamet, *Pendekatan Penelitian Kualitatif* (Cet. 1; Yogyakarta, Graha Ilmu, 2019), h. 7.

penelitian kualitatif ini, diharapkan mampu memberikan pemahaman dan gambaran mengenai aktualitas, realitas sosial dan persepsi sasaran peneliti. lokasi yang akan menjadi tempat untuk peneliti melakukan penelitian yaitu pada satuan instansi PAUD yang ada di Kabupaten Bone diantaranya, ada di Kecamatan Tanete Riattang Barat yaitu PAUD Polewali, Kecamatan Tanete Riattang Timur PAUD Mardhatillah dan Kecamatan Awangpone PAUD Wahyu Lestari, Kecamatan Tellu Siattinge PAUD Nurul Fadilah, Kecamatan Tanete Riattang PAUD Matanna Tikka.

Penelitian ini menggunakan instrumen berupa panduan observasi, pedoman wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya data diolah secara manual dengan mengumpulkan informasi dari hasil wawancara, observasi, dan literatur (dokumentasi), atau wawancara dalam arti mengkodifikasi, mengklasifikasikan, dan memperjelas setiap jawaban yang diberikan oleh informan untuk memudahkan penelusuran data, analisis lebih lanjut, dan penafsiran.

HASIL PENELITIAN

1. Implementasi Permainan dan Lagu Tradisional Bugis pada PAUD di Kabupaten Bone.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini (PAUD), penerapan pendekatan yang berbasis budaya lokal memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan identitas anak sejak dini. Kabupaten Bone sebagai salah satu daerah yang kaya akan budaya Bugis, memiliki berbagai bentuk permainan dan lagu tradisional yang sarat akan nilai edukatif dan moral. Implementasi permainan dan lagu tradisional Bugis dalam kegiatan pembelajaran PAUD bukan hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga media untuk menanamkan nilai-nilai budaya, kebersamaan, kreativitas, serta kearifan lokal. Oleh karena itu, penting untuk meninjau bagaimana permainan dan lagu tradisional Bugis dapat diintegrasikan secara efektif dalam kurikulum PAUD di Kabupaten Bone.

Untuk mengetahui implementasi permainan dan lagu tradisional Bugis dalam kegiatan pembelajaran PAUD perlu memperhatikan beberapa aspek berikut:

2. Metode Pengajaran Permainan dan Lagu Tradisional

Metode pengajaran yang digunakan dalam pendidikan anak usia dini harus disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan anak, salah satunya melalui pendekatan berbasis budaya. Permainan dan lagu tradisional merupakan media pembelajaran yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga sarat akan nilai-nilai edukatif dan budaya lokal. Dalam konteks ini, metode pengajaran

yang mengintegrasikan permainan dan lagu tradisional menjadi salah satu cara efektif untuk menanamkan nilai moral, sosial, serta meningkatkan perkembangan motorik dan bahasa anak. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana metode pengajaran permainan dan lagu tradisional dapat diterapkan secara tepat dalam lingkungan pendidikan anak usia dini.

a. Teknik pengajaran permainan tradisional untuk membangun karakter anak

Permainan tradisional bukan hanya sarana hiburan bagi anak-anak, tetapi juga memiliki nilai-nilai pendidikan yang dapat membentuk karakter positif sejak usia dini. Dalam konteks pembelajaran di PAUD, teknik pengajaran permainan tradisional perlu dirancang secara tepat agar mampu menanamkan nilai-nilai seperti kerja sama, kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Melalui teknik yang sesuai, guru dapat menjadikan permainan tradisional sebagai media efektif dalam membangun karakter anak secara menyenangkan dan bermakna. Sebagaimana hasil wawancara dengan Kepala Sekolah PAUD Polewali di Kecamatan Tanete Riattang Barat, Ibu Susanti, S.Pd. yang mengatakan bahwa:

“Kegiatan belajar yang memanfaatkan permainan tradisional bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada anak sejak dini, seperti kejujuran, kerja sama, kedisiplinan, dan tanggung jawab, sekaligus melestarikan warisan budaya lokal melalui pendekatan yang menyenangkan dan kontekstual, sebagai bentuk pelaksanaannya tentu dibutuhkan teknik pengajaran yang tepat, yakni dengan menggunakan pendekatan bermain sambil belajar (*learning by playing*) yang dikombinasikan dengan metode bercerita dan penugasan peran. Anak-anak tidak hanya bermain, tetapi juga diajak untuk memahami aturan permainan, bekerja sama dalam kelompok, dan melakukan refleksi sederhana setelah kegiatan berlangsung”¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa pengajaran permainan tradisional memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak usia dini. Melalui pendekatan bermain sambil belajar yang dipadukan dengan metode bercerita dan penugasan peran, anak-anak tidak hanya memperoleh kesenangan dalam bermain, tetapi juga belajar memahami nilai-nilai seperti kejujuran, kerja sama, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi sarana pelestarian budaya lokal yang dikemas secara

¹⁶Susanti, Kepala Sekolah PAUD Polewali, Kecamatan Tanete Riattang Barat, Wawancara pada 11 Maret 2025.

kontekstual dan edukatif. Namun demikian, untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan teknik pengajaran yang dirancang secara tepat agar nilai-nilai karakter dapat tertanam secara efektif dalam diri anak. Hal yang selaras pun disampaikan oleh Ibu Nurtang, S.Pd., AUD selaku Kepala Sekolah PAUD Nurul Fadillah di Kecamatan Tanete Riattang, beliau mengatakan bahwa :

“Guru tidak hanya membiarkan anak bermain, tapi juga memberikan arahan dan refleksi setelah bermain. Di situ, anak-anak diajak memahami makna dari permainan itu sendiri. Misalnya, dalam permainan **maggulaceng**, mereka belajar tentang keuletan dan strategi”.¹⁷

Diketahui bahwa permainan tradisional tidak hanya menjadi sarana pelestarian budaya lokal, tetapi juga menjadi media edukatif yang relevan untuk pendidikan karakter. Namun juga menekankan pentingnya keterlibatan guru dalam memfasilitasi kegiatan ini secara terstruktur. Dari sisi orang tua, tanggapan positif juga disampaikan. Salah satu orang tua murid di PAUD Nurul Fadillah di Kecamatan Tellu Siatting’e, Ibu Mirna mengungkapkan bahwa :

“Terlihat adanya perubahan positif pada anak. Ia menjadi lebih berani dalam berbicara, tidak bersikap egois, serta mampu mengendalikan emosi saat bermain. Hal tersebut merupakan salah satu hasil dari teknik pembelajaran yang diterapkan oleh guru, yang tidak hanya berfokus pada materi akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kehidupan”.¹⁸

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa salah satu orangtua murid dari PAUD tersebut menyatakan bahwa anaknya menjadi lebih aktif, percaya diri, dan memiliki kemampuan bersosialisasi yang lebih baik setelah sering mengikuti permainan tradisional di sekolah. Permainan tradisional telah lama dikenal sebagai media yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mendidik. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, permainan tradisional kini mulai dilirik kembali oleh para pendidik sebagai sarana membentuk karakter anak

¹⁷Nurtang, S.Pd., AUD Kepala Sekolah PAUD Nurul Fadillah, Kecamatan Tanete Riattang, Wawancara pada 12 Maret 2025.

¹⁸Mirna, orang tua murid PAUD Nurul Fadilah, Kecamatan Tellu Siattinge, Wawancara pada 13 Maret 2025.

secara menyeluruh. Hasil wawancara yang dilakukan terhadap beberapa kepala sekolah, guru dan orang tua murid di Kabupaten Bone menunjukkan bahwa teknik pengajaran yang mengintegrasikan permainan tradisional memiliki nilai penting dalam membangun karakter anak sejak dini. Seorang guru di salah satu PAUD Mardhatillah di Kecamatan Tanete Riattang Timur, Ibu Rasmi, S.Pd.I menyampaikan bahwa:

“Teknik pengajaran berbasis permainan tradisional merupakan metode yang sangat efektif dalam mengembangkan berbagai aspek karakter anak, mulai dari kejujuran, kerja sama, hingga rasa tanggung jawab. Permainan seperti *maggasing* (bermain gasing), *ma'jjeka* (bermain jeka), dan *ma'benteng* (permainan strategi kelompok) rutin dimainkan dalam kegiatan belajar.”¹⁹

Penggunaan permainan tradisional sebagai teknik pengajaran efektif untuk membentuk karakter anak, seperti kejujuran, kerja sama, dan tanggung jawab. Hal tersebut ditambahkan pula oleh Kepala Sekolah PAUD Mardhatillah Ibu Hj. Kurniati, S.Ag. beliau mengatakan bahwa:

“Kegiatan pembelajaran umumnya diawali dengan pembagian anak-anak ke dalam kelompok-kelompok kecil, disertai penjelasan mengenai aturan permainan yang akan dilakukan. Selama permainan berlangsung, dilakukan pengamatan oleh pendidik, serta diberikan bimbingan secara selektif apabila ditemukan perilaku kurang sabar atau cenderung egois. Setelah permainan berakhir, anak-anak diajak untuk melakukan diskusi reflektif mengenai pengalaman dan pelajaran yang mereka peroleh. Melalui proses ini, peserta didik belajar untuk bersikap jujur, menghargai giliran, serta mengelola emosi ketika mengalami kekalahan.”²⁰

Melalui permainan kelompok yang disertai bimbingan dan refleksi, anak-anak belajar nilai-nilai seperti kejujuran, menghargai giliran, dan mengendalikan emosi. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara bersama dengan Ibu Rahmatang S.Pd selaku guru di PAUD Polewali Kecamatan Tanete Riattang Barat mengatakan bahwa :

¹⁹Rasmi, Guru PAUD Mardhatillah, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Wawancara pada 14 Maret 2025.

²⁰Hj. Kurniati, S. Ag., Kepala Sekolah PAUD Mardhatillah, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Wawancara pada 14 Maret 2025.

“Penerapan permainan tradisional sebagai bagian dari teknik pengajaran bukan hanya bertujuan untuk pembelajaran akademik, tetapi juga sebagai bentuk pelestarian budaya lokal yang sarat dengan nilai-nilai karakter. Permainan tradisional memiliki filosofi mendalam yang selaras dengan tujuan pendidikan karakter anak usia dini. Kami tidak hanya ingin anak-anak cerdas secara kognitif, tapi juga berkarakter. Dalam permainan seperti *maggulaceng* atau *mappasajang*, anak-anak belajar kerja sama tim, ketelitian, dan mengendalikan emosi. Anak-anak yang awalnya pemalu jadi lebih berani, yang tadinya suka menang sendiri jadi mulai belajar berbagi. Ini bentuk pendidikan karakter yang alami, tanpa dipaksakan”.²¹

Lebih lanjut, Ibu Rahmatang juga menegaskan bahwa:

“Pentingnya pelatihan bagi guru agar mampu mengarahkan permainan menjadi kegiatan edukatif, bukan sekadar hiburan semata. Permainannya memang tradisional, tapi pendekatannya harus modern dan terstruktur”.²²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa teknik pengajaran yang mengintegrasikan permainan tradisional ke dalam kegiatan belajar memiliki dampak positif yang nyata terhadap pembentukan karakter anak. Ketiga pihak kepala sekolah, guru dan orang tua sama-sama mengakui manfaat besar dari pendekatan ini, baik dalam hal pengembangan sosial emosional anak, pelestarian budaya lokal, maupun pencapaian tujuan pendidikan karakter secara menyeluruh.

Pendekatan ini tidak hanya menghidupkan kembali nilai-nilai lokal, tetapi juga menjawab kebutuhan pendidikan karakter anak usia dini yang holistik dan menyenangkan.

b. Pendekatan yang digunakan guru dalam memadukan permainan dan lagu tradisional dalam pembelajaran.

Pendekatan yang digunakan guru dalam memadukan permainan dan lagu tradisional dalam pembelajaran

Strategi yang diterapkan oleh guru untuk mengintegrasikan unsur permainan dan lagu tradisional ke dalam proses belajar mengajar, dengan tujuan agar kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik, bermakna, dan

²¹Rahmatang, Guru PAUD Polewali, Kecamatan Tanete Riattang Barat, Wawancara pada 11 Maret 2025.

²²Rahmatang, Guru PAUD Polewali, Kecamatan Tanete Riattang Barat, Wawancara pada 11 Maret 2025.

mampu menanamkan nilai-nilai karakter serta kearifan lokal kepada anak-anak. Dalam upaya memperkuat pendidikan karakter dan pelestarian budaya lokal, guru-guru PAUD di Kabupaten Bone mulai mengembangkan pendekatan pembelajaran yang memadukan permainan dan lagu tradisional Bugis. Hasil wawancara dengan beberapa guru menunjukkan bahwa pendekatan ini bukan hanya efektif secara pedagogis, tetapi juga menyenangkan bagi anak-anak. Sejalan dengan Ibu Rina Asriani S.Pd, seorang guru PAUD Nurul Fadilah Kecamatan Tellu Siattinge, menjelaskan bahwa:

“Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran bersifat tematik dan kontekstual. Permainan dan lagu tidak diberikan secara terpisah, melainkan diintegrasikan ke dalam tema pembelajaran harian. Misalnya, saat anak-anak belajar tentang “kebersamaan,” guru akan mengajak mereka bermain *ma'jjeka* (lompat tali) sambil menyanyikan lagu tradisional yang mengandung pesan gotong royong dan saling membantu”.²³

Lebih lanjut, hal yang selaras disampaikan pula oleh Ibu Meldawati selaku Guru pada PAUD Wahyu Lestari Kecamatan Awangpone yang juga mengatakan bahwa:

“Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran adalah pendekatan holistik berbasis budaya. Artinya, kegiatan belajar tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek emosional, sosial, dan spiritual anak. Lagu-lagu tradisional Bugis digunakan sebagai media untuk memperkenalkan nilai-nilai seperti kesopanan, cinta lingkungan, dan kerja sama. Permainan kemudian menjadi media untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut secara langsung. Contohnya dalam permainan *ma'benteng*, sebelum bermain anak-anak kami ajak menyanyikan lagu yang bertema kerja sama dan persatuan. Lagu ini memberi mereka gambaran nilai yang akan diterapkan dalam permainan. Setelah bermain, kami ajak mereka berdiskusi kecil untuk merefleksikan apa yang sudah dipelajari.”²⁴

²³Rina Asriani, Guru PAUD Nurul Fadilah, Kecamatan Tellu Siattinge, Wawancara pada 13 Maret 2025.

²⁴Meldawati, Guru PAUD Wahyu Lestari, Kecamatan Awangpone, Wawancara pada 17 Maret 2025.

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan yang digunakan guru dalam memadukan permainan dan lagu tradisional adalah pendekatan yang bersifat integratif, tematik, dan holistik. Guru berperan aktif sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, bermakna, dan kaya akan nilai budaya lokal. Para guru juga menyadari pentingnya fleksibilitas dalam pendekatan ini. Mereka tidak terpaku pada metode kaku, tetapi menyesuaikan dengan minat dan kebutuhan anak. Kombinasi antara lagu dan permainan membuat pembelajaran menjadi lebih hidup, menyentuh berbagai aspek perkembangan anak, dan memperkuat kecintaan mereka terhadap budaya Bugis.

Peran Pendidik dalam Implementasi Nilai Karakter

Pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan dan mengimplementasikan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Dalam konteks pendidikan karakter, pendidik tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai teladan, pembimbing, fasilitator, dan motivator dalam pembentukan kepribadian anak. Berikut beberapa peran penting pendidik dalam implementasi nilai karakter:

- a. Peran guru dalam mengarahkan anak untuk memahami nilai karakter melalui permainan dan lagu

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan beberapa guru PAUD di Kabupaten Bone, diketahui bahwa guru memiliki peran strategis dalam mengarahkan anak untuk memahami nilai-nilai karakter melalui pendekatan budaya lokal, khususnya melalui permainan dan lagu tradisional Bugis. Pendekatan ini tidak hanya menjaga warisan budaya, tetapi juga menjadi media efektif dalam pendidikan karakter anak usia dini. Ibu Fatmawati Pinci, S.Pd., seorang guru PAUD Matanna Tikka di Kecamatan Tanete Riattang, menyampaikan bahwa :

“Permainan tradisional seperti *maggulaceng* (bermain menyembunyikan batu), *majjekka* (lompat tali), dan *maggasing* (bermain gasing) mampu menumbuhkan nilai-nilai seperti kejujuran, sportivitas, dan kesabaran. Ia menjelaskan bahwa saat anak bermain *maggulaceng*, mereka belajar untuk tidak curang, menunggu giliran, dan menghormati aturan main. “Permainan ini sangat sederhana, tapi anak-anak bisa belajar banyak hal. Tugas kami sebagai guru adalah membimbing mereka agar bisa mengambil pelajaran dari permainan itu.”²⁵

²⁵Fatmawati Pinci, Guru PAUD Matanna Tikka, Kecamatan Tanete Riattang,

Sementara itu, guru lain bernama Ibu Meldawati S. Pd, selaku Guru pada PAUD Wahyu Lestari Kecamatan Awangpone menekankan pentingnya lagu-lagu tradisional Bugis dalam membentuk karakter anak. Beliau mengatakan bahwa :

“Lagu-lagu bugis seperti *alamasea sea* dan *innawa sabbarae* ini merupakan salah satu lagu yang sarat dengan pesan moral, seperti menumbuhkan semangat kebersamaan dan persahabatan, mengajarkan rasa hormat kepada guru dan Mendorong pembentukan karakter sopan dan rendah hati. Guru biasanya mengajak anak menyanyikan lagu ini secara bersama-sama, lalu menjelaskan maknanya dengan bahasa sederhana agar mudah dipahami oleh anak-anak. Apabila dinyanyikan sambil menari atau bermain, anak-anak lebih cepat menghafal dan memahami pesan yang terkandung di dalamnya”.²⁶

Dari pernyataan Ibu Meldawati S.Pd, dapat disimpulkan bahwa lagu-lagu tradisional Bugis seperti “*Alamasea-sea*” dan “*Ininnawa sabbarae*” memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak sejak usia dini. Lagu-lagu tersebut tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai moral dan pendidikan karakter. Melalui lirik yang sederhana dan suasana yang menyenangkan, anak-anak diajak untuk memahami makna kebersamaan, menghormati guru, serta membentuk sikap sopan dan rendah hati. Dengan menggabungkan lagu, gerakan, dan penjelasan makna, guru berperan aktif dalam membimbing anak untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara alami dan menyenangkan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan budaya lokal bisa menjadi media efektif dalam pendidikan karakter di lingkungan PAUD.

b. Guru memberikan contoh langsung dalam pengajaran nilai karakter
Dalam wawancara yang dilakukan penulis dengan beberapa guru PAUD di Kabupaten Bone, terungkap bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai karakter kepada anak melalui pemberian contoh langsung dalam keseharian di lingkungan sekolah. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesopanan, tanggung jawab, dan kepedulian tidak hanya diajarkan secara lisan, tetapi juga ditunjukkan melalui perilaku nyata guru dalam

Wawancara pada 12 Maret 2025.

²⁶Meldawati, Guru PAUD Wahyu Lestari, Kecamatan Awangpone, Wawancara pada 17 Maret 2025.

interaksi sehari-hari. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Rasmi, S.Pd.I guru PAUD Mardhatillah di Kecamatan Tanete Riattang Timur, bahwa guru harus menjadi teladan utama bagi peserta didik. Ia mengatakan:

“Anak-anak itu meniru apa yang mereka lihat. Kalau gurunya jujur, sabar, dan sopan dalam berbicara, maka anak-anak juga akan meniru hal itu. Kami selalu usahakan untuk menyapa mereka dengan ramah, meminta maaf kalau saya salah, dan menepati janji sekecil apapun, agar mereka terbiasa melakukan hal yang sama.”²⁷

Pendapat serupa juga disampaikan oleh Ibu Rahmatang selaku guru di PAUD Polewali Kecamatan Tanete Riattang Barat. Ia menambahkan bahwa :

“Anak usia dini belum bisa membedakan mana yang baik dan buruk secara abstrak, sehingga mereka lebih mudah belajar melalui contoh nyata. Ia sering memperlihatkan sikap disiplin dengan datang tepat waktu, merapikan alat bermain setelah digunakan, dan meminta izin saat meninggalkan ruangan. Apabila kita mengajarkan anak untuk bersikap tertib, namun kita sendiri tidak menunjukkan ketertiban dalam perilaku sehari-hari, maka anak-anak akan mengalami kebingungan. Oleh karena itu, kami lebih memilih untuk memberikan teladan secara langsung melalui tindakan nyata”.²⁸

Melalui wawancara tersebut, dapat dilihat bahwa guru memposisikan diri sebagai panutan utama dalam proses pembentukan karakter anak. Pemberian contoh langsung menjadi strategi utama dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter ke dalam diri anak-anak secara konsisten dan efektif. Dengan melihat, meniru, dan mengulangi tindakan positif yang dilakukan oleh guru, anak-anak perlahan mulai membentuk kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan sosial yang diajarkan.

Lingkungan Fisik dan Sosial PAUD

Lingkungan fisik dan sosial di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan dua elemen penting yang sangat berpengaruh terhadap proses tumbuh kembang dan pembentukan karakter anak. Lingkungan fisik mencakup

²⁷Rasmi, Guru PAUD Mardhatillah, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Wawancara pada 14 Maret 2025.

²⁸Rahmatang, Guru PAUD Polewali, Kecamatan Tanete Riattang Barat, Wawancara pada 11 Maret 2025.

segala sesuatu yang bersifat kasat mata dan dapat digunakan oleh anak selama kegiatan pembelajaran, seperti ruang kelas yang bersih dan aman, perabotan yang sesuai dengan postur anak, area bermain yang memadai, serta alat peraga dan media pembelajaran yang mendukung eksplorasi dan kreativitas. Lingkungan fisik yang tertata dengan baik akan menciptakan suasana yang nyaman, menyenangkan, dan menstimulasi perkembangan kognitif, motorik, serta sensorik anak.

Sementara itu, lingkungan sosial mencakup hubungan dan interaksi yang terjadi antara guru dan anak, antar peserta didik, serta keterlibatan orang tua dalam mendukung proses pendidikan. Lingkungan sosial yang positif ditandai dengan komunikasi yang hangat, sikap saling menghargai, serta penerapan nilai-nilai kebersamaan dan tanggung jawab. Interaksi sosial yang baik membantu anak belajar bersosialisasi, mengembangkan empati, serta memahami nilai-nilai karakter sejak dini. Oleh karena itu, integrasi antara lingkungan fisik dan sosial yang kondusif sangat penting dalam menciptakan ekosistem belajar yang mendukung perkembangan holistik anak di jenjang PAUD.

c. Dukungan fasilitas fisik untuk permainan dan lagu tradisional (misalnya ruang terbuka, alat musik tradisional).

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan guru dan kepala sekolah PAUD di Kabupaten Bone, diketahui bahwa ketersediaan fasilitas fisik memiliki peran penting dalam mendukung pelaksanaan permainan dan lagu tradisional Bugis dalam kegiatan pembelajaran. Fasilitas seperti ruang terbuka, alat permainan tradisional, serta alat musik tradisional menjadi bagian penting dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus bermuatan budaya lokal. Ibu Susanti, S. Pd. selaku Kepala Sekolah PAUD Polewali di Kecamatan Tanete Riattang Barat, menyampaikan bahwa :

“Adanya halaman sekolah yang cukup luas sangat membantu dalam pelaksanaan permainan tradisional seperti *maggulaceng* dan *majjekka*. Ia menjelaskan, “Anak-anak lebih bebas bergerak kalau bermain di halaman terbuka. Mereka bisa lari, lompat, atau sembunyi tanpa khawatir membahayakan diri atau merusak barang-barang di kelas.” Selain itu, beliau menambahkan bahwa permainan tradisional menuntut ruang yang tidak terlalu sempit agar anak-anak bisa berekspresi dengan leluasa”.²⁹

²⁹Susanti, Kepala sekolah PAUD Polewali, Kecamatan Tanete Riattang Barat,

Sementara itu, Ibu Megawati S.Pd, Kepala sekolah dari PAUD Wahyu Lestari Kecamatan Awangpone menyoroti pentingnya ketersediaan alat musik tradisional sederhana dalam mendukung kegiatan menyanyi lagu-lagu Bugis. Beliau mengatakan:

“Meskipun belum memiliki alat musik tradisional secara lengkap, lembaga PAUD Wahyu Lestari memanfaatkan alternatif sederhana seperti rebana kecil, botol berisi kerikil, atau alat musik buatan dari bambu sebagai pengiring lagu. Penggunaan alat-alat tersebut bertujuan agar anak-anak dapat merasakan irama serta terbiasa mendengar bunyi-bunyian khas tradisional. Selain itu, disampaikan pula bahwa pemanfaatan alat musik tradisional mampu meningkatkan minat dan antusiasme anak dalam menyanyikan lagu-lagu daerah seperti “*Alamasea-sea*” dan “*Ajalalo ki nengka mallupai gurutta*.”³⁰

Dari hasil wawancara tersebut, penulis menyimpulkan bahwa dukungan fasilitas fisik, baik berupa ruang terbuka maupun alat-alat pendukung, sangat dibutuhkan dalam implementasi permainan dan lagu tradisional. Fasilitas yang memadai tidak hanya menunjang keamanan dan kenyamanan anak saat bermain, tetapi juga memperkuat pengalaman belajar yang berbasis budaya lokal dan nilai karakter. Oleh karena itu, penyediaan sarana fisik yang relevan perlu menjadi perhatian utama dalam upaya melestarikan nilai-nilai budaya Bugis di lingkungan PAUD.

d. Interaksi sosial antar anak yang mendukung pembelajaran nilai karakter. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru PAUD di Kabupaten Bone, penulis memperoleh gambaran bahwa interaksi sosial antar anak memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran nilai-nilai karakter. Dalam aktivitas bermain maupun belajar bersama, anak-anak berlatih bersosialisasi secara alami, membentuk sikap saling menghargai, bekerjasama, serta belajar mengelola emosi dan konflik kecil yang muncul. Ibu Andi Mardiana, S.Pd. selaku Kepala sekolah PAUD Matanna Tikka di Kecamatan Tanete Riattang, menjelaskan bahwa :

“Kegiatan bermain kelompok menjadi momen yang sangat efektif dalam menanamkan nilai karakter. “Misalnya saat bermain

Wawancara pada 11 Maret 2025.

³⁰Megawati, Kepala sekolah PAUD Wahyu Lestari, Kecamatan Awangpone, Wawancara pada 17 Maret 2025.

maggulaceng, anak belajar menunggu giliran, tidak egois, dan jujur saat ditemukan. Kalau ada yang curang, teman-temannya biasanya menegur. Dari situ anak-anak mulai memahami mana yang baik dan mana yang tidak.”³¹

Sementara itu, Ibu Rina Asriani, S.Pd., seorang guru PAUD Nurul Fadillah Kecamatan Tellu Siattinge, menambahkan bahwa:

“Saat anak bernyanyi bersama lagu tradisional Bugis seperti “*Alamasea-sea*”, mereka tidak hanya belajar menyanyi, tetapi juga belajar berbagi peran dan bekerjasama. Mereka saling menyemangati temannya yang malu-malu atau belum hafal. Kami lihat dari interaksi itu muncul sikap tolong-menolong dan empati”.³²

Interaksi sosial antar anak dalam berbagai kegiatan di PAUD, baik dalam permainan maupun saat menyanyikan lagu-lagu tradisional, menjadi sarana pembelajaran karakter yang efektif. Anak-anak belajar dari pengalaman langsung, bukan hanya melalui arahan guru, tetapi juga melalui dinamika sosial yang terjadi di antara mereka. Interaksi ini menumbuhkan rasa tanggung jawab, empati, dan kemampuan beradaptasi sejak dini, yang sangat penting dalam membentuk karakter positif anak. Selain itu, Ibu Andi Mardiana, S.Pd., selaku Kepala Sekolah di PAUD Matanna Tikka Kecamatan Tanete Riattang, juga menyampaikan pandangannya mengenai pentingnya interaksi sosial dalam membentuk karakter anak. Menurut beliau, anak-anak usia dini sangat mudah belajar dari teman sebayanya, terutama dalam situasi bermain. Ia menyatakan:

“Jika satu anak menunjukkan sikap sopan, seperti mengucapkan tolong atau maaf, biasanya anak lain akan ikut meniru. Begitu juga kalau ada yang berbagi mainan, itu bisa menular ke yang lain. Kami sebagai guru hanya perlu mengarahkan dan memberi pujian kecil agar mereka merasa senang berbuat baik”.³³

Beliau juga menambahkan bahwa :

³¹Andi Mardiana, Kepala Sekolah PAUD Matanna Tikka, Kecamatan Tanete Riattang, Wawancara pada 12 Maret 2025.

³²Rina Asriani, Guru PAUD Nurul Fadillah, Kecamatan Tellu Siattinge, Wawancara pada 13 Maret 2025.

³³Andi Mardiana, Kepala sekolah PAUD Matanna Tikka, Kecamatan Tanete Riattang, Wawancara pada 12 Maret 2025.

“Suasana kelas yang hangat dan penuh interaksi positif akan membuat anak merasa nyaman untuk berpartisipasi dan belajar bersosialisasi. Anak-anak yang awalnya pendiam pun perlahan mulai terbuka ketika melihat temannya yang aktif dan ramah. Dalam situasi seperti ini, nilai-nilai karakter seperti toleransi, saling menghargai, dan rasa tanggung jawab tumbuh secara alami melalui pengalaman bersama”³⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru dan kepala sekolah PAUD di Kabupaten Bone, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial antar anak dalam kegiatan bermain dan menyanyi lagu tradisional menjadi media yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter sejak usia dini. Permainan tradisional seperti *maggulaceng* mengajarkan anak-anak untuk jujur, sabar, dan tidak egois, sedangkan lagu-lagu tradisional Bugis mendorong anak untuk belajar bekerjasama, tolong-menolong, dan saling menyemangati. Selain itu, interaksi sosial yang terbangun secara alami dalam situasi bermain membuat anak-anak lebih mudah meniru perilaku positif dari teman sebayanya, seperti bersikap sopan atau berbagi. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran karakter tidak hanya terjadi melalui instruksi langsung dari guru, tetapi juga melalui proses internalisasi nilai dari pengalaman sosial sehari-hari. Suasana kelas yang positif dan hangat semakin memperkuat proses ini, karena anak merasa lebih aman dan percaya diri untuk mengekspresikan diri serta membentuk hubungan sosial yang sehat. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa pembelajaran berbasis interaksi sosial dalam lingkungan PAUD berperan penting dalam membentuk fondasi karakter anak yang kuat, seperti empati, tanggung jawab, toleransi, dan sikap saling menghargai.

KESIMPULAN

Implementasi permainan dan lagu tradisional Bugis di PAUD Kabupaten Bone dilakukan oleh guru dengan berperan sebagai fasilitator dan teladan melalui pendekatan bermain sambil belajar, serta menciptakan lingkungan fisik dan sosial yang mendukung pembelajaran karakter. Permainan dan lagu tradisional Bugis mengandung nilai-nilai karakter yang dapat diimplementasikan pada PAUD di Kabupaten Bone. Permainan tradisional seperti *ma'jjeka*, *ma'benteng*, *maggulaceng*, dan *maggasing* secara kontekstual menanamkan

³⁴Andi Mardiana, Kepala sekolah PAUD Matanna Tikka, Kecamatan Tanete Riattang, Wawancara pada 12 Maret 2025.

nilai kerja sama, kedisiplinan, kejujuran, dan kepercayaan diri. Lagu-lagu tradisional seperti *Alamasea Sea*, *Rapangngi Aju*, dan *Ininnawa Sabbarae* turut berkontribusi dalam membentuk nilai religius, penghormatan terhadap orang tua dan guru, serta kepedulian sosial anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahim, "Permainan Tradisional Bugis dalam Perspektif Budaya Lokal," *Jurnal Warisan Budaya Sulawesi* Vol. 3 No. 2 2021.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Cet. I, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Hamsinah, *Seni Musik Tradisional Bugis Makassar* (Makassar: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2015), h. 22.
- Mappatoba, Andi Baso. *Warisan Budaya Bugis dalam Musik dan Syair Tradisional* Makassar: La Galigo Press, 2012.
- Mattulada, *Latoa: Satu Lukisan Analitis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis* Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1995.
- Mulyani, Sri. *Permainan Tradisional sebagai Media Pembelajaran PJOK di Sekolah Dasar* Bandung: Alfabeta, 2020.
- Rochmawati, Nur. "Peran Permainan Tradisional dalam Pengembangan Karakter Anak," *Jurnal Pendidikan Anak* Vol. 4 No. 1 2019.
- Suhra, Sarifa. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Budaya Masyarakat Bugis Bone." *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* 11.1 (2019): 222-241.
- _____. "Character education values in the bugis traditional game of mappasajang: an Islamic perspective." *Ulumuna* 27 (2023): 390-415.
- _____. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Permainan Tradisional Bugis Mappadendang." *Al-Ulum* 20.2 (2020): 452-472.
- Sumarni, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini dalam Membangun Nilai-Nilai Moral dan Sosial* Yogyakarta: Penerbit Andi, 2017.
- Suwendra, Wayan. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan* Cet. 1; Bandung, Nilacakra, 2018.
- Syam, Rahman. "Sinriliq: Tradisi Lisan Bugis dan Perannya dalam Pendidikan Karakter," *Jurnal Warisan Nusantara* Vol. 4 No. 2 2020.
- Yulius Slamet, *Pendekatan Penelitian Kualitatif* Cet. 1; Yogyakarta, Graha Ilmu, 2019.
- Zarqawi, Muhammad bin Abdul Baqi. *al- Syarah al-Zauqani al-Muathah Imam MaliK*, Juz 4 (Cairo: Maktabaj al-Saqafah al-Diniyah, 1424), h. 404.